



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

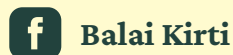


MUSEUM KEPRESIDENAN RI
BALAI KIRTI

Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti

BUKU PANDUAN MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI

Jilid II: Bapak Pembangunan Nasional Soeharto



BUKU PANDUAN MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI

Jilid II: Bapak Pembangunan Nasional Soeharto

Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BUKU PANDUAN MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI

Jilid II: Bapak Pembangunan Nasional Soeharto

Penanggung Jawab

Kepala Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Dewi Murwaningrum

Penulis

Wakhid Nur Effendi

Editor

Kartum Setiawan
Enik Suryanti Saptorini

Layout dan Grafis

Ucok
Febry Fitriah Ardely

Fotografer

Arie Januar

**Diterbitkan oleh Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera

Shalom

Om swastiastu

Namo buddhaya

Salam kebajikan

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya penyusunan Buku Panduan Koleksi Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Buku Panduan Koleksi sendiri merupakan buku acuan bagi pengunjung museum yang berisikan tentang informasi dan fungsi Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti beserta dengan koleksi-koleksi yang tersimpan di dalamnya. Penyusunan Buku Panduan Koleksi ini merupakan upaya untuk meningkatkan informasi keberadaan Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti.

Keberadaan Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti bertujuan untuk menyimpan jejak langkah kepemimpinan para Presiden Republik Indonesia yang telah purna bakti. Museum pada masa ini sejatinya merupakan sarana edukasi untuk memperluas wawasan kebangsaan, pendidikan karakter, dan tempat untuk mengenalkan identitas serta jati diri bangsa.

Ucapan terima kasih kepada segenap tim yang telah membantu proses penyusunan Buku Panduan Koleksi ini. Semoga dengan adanya Buku Panduan Koleksi ini dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah pemimpin bangsa kepada pengunjung Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti.

Kami menyadari bahwa Buku Panduan Koleksi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu adanya saran dan masukan yang membangun kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini.

Salam museum di hati

Kepala
Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti

Dra. Dewi Murwaningrum, M.Hum



PROKLAMASI

KAMI BANGSA SAKIT DAN MEREMAH MERAMAH
MENJATAKAN KETIDAKSTABILAN
HAI-HAI YANG BERHENTI
KEKACAUAN D.L.DISELENGKAP
DENYUTAN SESAINGAN

PANCASILA

1. KETUHANAN YANG MAHA ESA
2. KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
3. PERSATUAN INDONESIA
4. KERAKYATAN YANG DIKURNIAKAN
5. KEADILAN BAGI SEMUA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

<i>Presiden Jenderal Besar TNI H.M Soeharto</i>	6
 <i>KOLEKSI DAN MEMORABILIA PRESIDEN PERTAMA REPUBLIK INDONESIA SOEHARTO</i>	
<i>Perangkat Busana dan Aksesoris</i>	11
<i>Perangkat Tanda Kehormatan dan Bintang Penghargaan</i>	22
<i>Perangkat Kerja</i>	61
<i>Bercengkerama Bersama Keluarga</i>	67
<i>Capaian dan Prestasi</i>	72
<i>Bersama Para Pemimpin Dunia</i>	77
 <i>INFORMASI KUNJUNGAN</i>	87



Presiden Jenderal Besar TNI H.M Soeharto

Soeharto, yang sering dijuluki *The Smiling General* adalah Presiden kedua RI. Beliau lahir di Kemusuk, Yogyakarta, 8 Juni 1921 dari pasangan Kertosudiro dan Sukirah. Ia mendapatkan pendidikan militer di zaman penjajahan Belanda maupun Jepang. Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949, Soeharto memimpin peristiwa “Serangan Oemoem Satoe Maret”. Oleh Presiden Sukarno, pada tanggal 19 Desember 1961, Soeharto diangkat menjadi Panglima Mandala untuk membebaskan Irian Barat dari cengkeraman Belanda.

Indonesia mengalami turbulensi politik yang dahsyat, diawali dengan peristiwa pemberontakan G30S dan pembunuhan 6 jenderal TNI AD serta disusul konflik horizontal di beberapa daerah di Indonesia yang banyak menimbulkan korban jiwa. Selain itu, kemerosotan ekonomi juga terjadi yang mengakibatkan kemiskinan dan kelaparan di berbagai wilayah Indonesia. Hal tersebut menimbulkan ketidakpuasan rakyat dan mulai memunculkan berbagai macam demonstrasi jalanan hingga memunculkan krisis politik.

Pada saat situasi keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara terancam dengan berbagai macam krisis, Soeharto mendapatkan mandat sebagai pengemban Tap MPRS No. IX/MPRS/1966 tanggal 23 Februari 1967, untuk memulihkan keamanan negara di tengah-tengah berbagai krisis yang sedang melanda tanah air pada saat itu.

Situasi politik yang terus memburuk mendesak dilaksanakan Sidang Istimewa MPRS pada 7-12 Maret 1967 yang menunjuk Soeharto sebagai Penjabat Presiden Republik Indonesia. Setahun kemudian, Soeharto dilantik menjadi Presiden RI pada tanggal 27 Maret 1968 dalam Sidang Umum V MPRS dan menjadi orang pertama yang membaca Sumpah Presiden untuk yang pertama kalinya.

Pemerintahannya dikenal sebagai Orde Baru yang menerapkan strategi Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang dari Pelita ke Pelita menerapkan “Trilogi Pembangunan”, yakni stabilitas nasional yang dinamis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Pembangunan infrastruktur Indonesia diarahkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat seperti pembangunan irigasi (waduk), jalur transportasi, dan pendidikan.

Selama menjabat sebagai Presiden yang berlangsung selama 30 tahun (1967-1998), fondasi ekonomi-sosial-politik serta peningkatan sektor agraris demi memperkuat pangan telah tercapai. Terbukti, pada tahun 1984 Indonesia berhasil mewujudkan swasembada beras; pada tanggal 28 Januari 1987, Presiden kedua ini mencanangkan Keluarga Berencana (KB) Mandiri untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk Indonesia. kemudian, Presiden Soeharto mengarahkan wawasan internasionalnya, sebagaimana yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 alenia empat, yakni: ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Hal tersebut mendorong diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN pertama di Bali 23-24 Februari 1976. Indonesia juga menjadi negara pertama di kawasan Asia Tenggara yang berhasil meluncurkan satelit luar angkasa pertama, yakni Satelit Palapa A1 pada tanggal 8 Juli 1976. Dengan satelit ini, komunikasi telepon, televisi, maupun radar sipil dan militer terhubung ke segenap wilayah Indonesia. Keberhasilan penting lain pencapaian Presiden Soeharto yang juga diakui dunia adalah diterimanya konsep negara kepulauan oleh dunia internasional. Hal itu kemudian dituangkan dalam konvensi PBB tentang hukum laut, sehingga menyatukan wilayah Indonesia dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) hingga jarak 200 mil dari garis pantai suatu negara kepulauan lewat perjanjian *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) pada tahun 1982. Tentu saja ini memberikan sumbangan besar bagi pembangunnn nasional baik secara politis maupun ekonomis.





Koleksi dan Memorabilia *Soeharto*

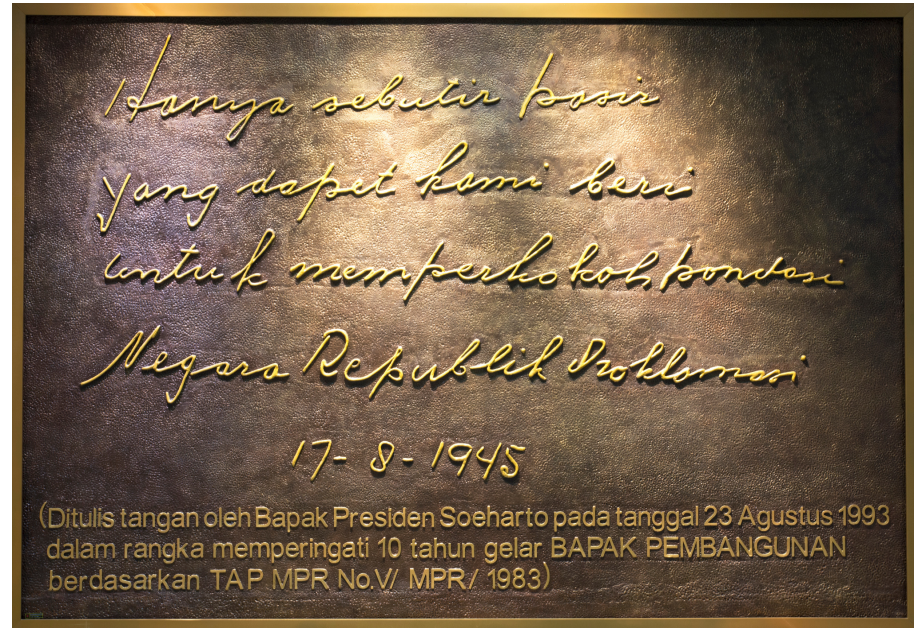
Presiden Kedua Republik Indonesia



Papan Kutipan “Hanya Sebutir Pasir”

Tulisan tangan Presiden Soeharto dalam rangka memperingati 10 tahun gelar Bapak Pembangunan pada 23 Agustus 1993 berdasarkan TAP MPR No. V/MPR 1983.

Kutipan (*quote*) Hanya Sebutir Pasir ini dibuat oleh seniman Yusman dari Yogyakarta, dengan bahan dari lempeng fiber berwarna coklat. Sedang “tulisan” berbentuk tulisan tangan sambung terbuat dari fiber, dengan teknik tempel.





PERANGKAT

Busana dan Aksesoris

Di antara sekian profesi kehidupan, yang paling mencolok dengan kegagahan dan formalitas dalam berbusana adalah kaum militer. Busana kaum ini identik dengan kekesatriaian (*chivalrous*), elegansi, dan keberanian. Itulah sebabnya, Bung Karno, presiden pertama kita, senantiasa mengenakan busana bersifat *army*, yang baginya merupakan bagian dari mengangkat tinggi citra bangsa yang terlepas dari penjajahan.

Dalam busana militer akan tertempel pula tanda pangkat, aneka medali, bintang, lencana, pita militer, yang memperlihatkan keterlibatannya dalam tugas-tugas kemiliteran.

Sebelum menjadi Presiden, Soeharto adalah seorang perwira TNI AD yang melaksanakan aneka tugas operasi. Itulah sebabnya, beliau mengantongi banyak penghargaan, baik dari matranya sendiri maupun matra lainnya. Ketika menjadi presiden, Presiden Republik Indonesia merupakan pemilik pertama seluruh Tanda Kehormatan Bintang, yang derajat atau tingkatnya tertinggi dari segala tingkatan, dan kelas satu. Artinya, pada saat menjadi Presiden Republik Indonesia terpilih, maka Presiden secara otomatis mendapat seluruh tanda kehormatan bintang. Itulah sebabnya, dalam sesi pemotretan resmi, yang kemudian diwartakan pula kepada khalayak bangsa, Presiden, dan juga Wakil Presiden, mengenakan aneka tanda jasa itu pada jasnya.

Mengapa segenap gelar itu menempel pada Presiden (dan juga sebagian kepada Wakil Presiden)? Tidak lain, mereka adalah sosok representasi terkemuka atas keberanian, tekad, keperwiraan, patriotisme, visioner dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Segenap tanda kehormatan dan pemberian tanda kehormatan kepada warganegara ini diatur dalam UU No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan; dengan petunjuk teknisnya di PP 35 Tahun 2010.

Maka, baik busana maupun aksesoris yang tertempel pada busana, tampil dalam diri memorabilia Presiden kedua Indonesia, Soeharto.

Foto Diri Presiden Soeharto



Foto diri Presiden Soeharto dalam busana jas, dasi, dan tudung (peci) dengan emblem kepresidenan dalam lukisan karya Wayan Cahya yang dibuat pada tahun 2014.



UNIFORM MILITER PDU

Uniform militer lengkap Presiden Soeharto, dari topi baju, pantalon, sepatu PDU (pakaian dinas upacara), lengkap dengan segala tanda gelar, tanda jasa, tanda kehormatan yang berisi seluruh tanda bintang.

Uniform militer serta segenap tanda penghargaan ini dikenakan oleh Presiden Soeharto saat beliau menerima penghargaan sebagai “jenderal besar” dengan pangkat bintang berjumlah lima. Segenap tanda kehormatan dan pemberian tanda kehormatan kepada warga negara ini telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. UU ini dimaksudkan sebagai unifikasi dan kodifikasi peraturan perundang-undangan yang semula terdiri dari: 17 (tujuh belas) undang-undang dan 1 (satu) Ketetapan MPRS No. XXIX/1966 tentang Pengangkatan Pahlawan Ampera.

Baju

Salah satu uniform militer yang dikenakan Presiden Soeharto. Jas militer ini merupakan bagian dari PDH (Pakaian Dinas Harian), yang dipakai dalam perhelatan, seperti kenaikan pangkat.



Celana Hijau



Celana panjang (pantalon) warna hijau, yang dipasangkan dengan baju PDH warna senada semasa (Presiden) Soeharto berdinass aktif sebagai perwira TNI.

Topi Dinas

Topi dinas (*service cap*) berbentuk oval dengan warna hijau tua bermotif garuda sebagai lambang TNI AD (Kartika Eka Paksi). Topi yang dipakai saat Presiden Soeharto berdinas aktif di lingkup TNI AD maupun ketika beliau mengenakan uniform militer saat memperoleh penghargaan “jenderal besar” pada 17 Agustus 1997.



Sepatu Pantofel



Sepatu pantofel kulit model army ini merupakan sepatu yang dipakai Presiden Soeharto saat menghadiri acara-acara resmi.

Tongkat Komando

Tongkat komando adalah milik eksklusif para panglima dan komandan militer. Soeharto pernah menjadi komandan Brigade 10. Catatan monumentalnya adalah menjadi komandan Serangan Umum 1 Maret 1949, yang juga dikenal dengan sebutan “6 jam di Jogja”, yakni menguasai Jogja selama 6 jam atas militer Belanda yang sejak 19 Desember 1945 telah menduduki ibukota RI, Jogja, serta menawan para pimpinan tinggi RI. Serangan Umum tersebut mematahkan klaim Belanda yang mewartakan bahwa pemerintahan dan negara RI telah sirna. Belanda pun terpaksa melakukan perundingan dengan RI lagi, hingga bermuara pada pengakuan mereka kepada kemerdekaan RI.

Beliau pun secara bertahap menjadi komandan dalam periode penugasannya, seperti: komandan Brigade Garuda Mataram yang memadamkan pemberontakan Andi Aziz, mantan perwira KNIL yang memberontak di Sulawesi Selatan; Panglima TT IV/Diponegoro, Jawa Tengah; Panglima Komando Pembebasan Irian Barat, hingga menjadi Panglima Kostrad, dan terakhir sebagai Menteri Panglima AD.



Valet bersemat tanda Bintang TNI



Tanda bintang lima milik Presiden Soeharto yang disematkan pada pakaian dinas harian militer, dan diletakkan pada bagian pundak kiri dan kanan. Dalam sejarah TNI Angkatan Darat, hanya ada tiga orang yang dianugerahi pangkat kehormatan bintang lima, yaitu: Jenderal Besar Soedirman, Jenderal Besar A.H. Nasution, dan Jenderal Besar Soeharto.

Ketiga perwira tersebut dianugerahi bintang lima sebagai penanda jasa yang luar biasa terhadap bangsa Indonesia.

Nama Dada

Nama dada “Soeharto” yang merupakan kelengkapan seragam pakaian dinas harian (PDH) dan ditempelkan di dada sebelah kanan saat masih aktif berdinas di TNI AD. Nama dada ini digunakan beliau dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun non resmi bersamaan dengan atribut pakaian lainnya.





PERANGKAT

Tanda Kehormatan dan
Bintang Penghargaan

Bintang Republik Indonesia Adipurna

Bintang Republik Indonesia Adipurna yang dipasang secara selempang ini merupakan tanda kehormatan tertinggi yang dianugerahkan kepada Presiden Soeharto yang secara luar biasa menjaga keutuhan maupun berjasa besar kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Bintang Mahaputra Adipurna



Bintang Mahaputra Adipurna yang dipasang secara selempang ini merupakan bentuk penghargaan negara kepada Presiden Soeharto yang telah memberikan jasa dan bantuan luar biasa dalam bidang militer.

Bintang Jasa Utama

Bintang Jasa Utama bertipe pita gantung ini diberikan kepada Presiden Soeharto yang berjasa luar biasa terhadap nusa dan bangsa pada bidang atau peristiwa/hal tertentu di luar bidang militer.



Bintang Bhayangkara Utama



Bintang Bhayangkara Utama bertipe pita kalung ini merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh kepolisian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terhadap Presiden Soeharto yang berjasa besar bagi Kepolisian NKRI.

Bintang Gerilya

Bintang Gerilya bertipe pita kalung ini merupakan penghargaan yang diberikan kepada (Presiden) Soeharto yang secara langsung terlibat dalam peperangan mempertahankan revolusi kemerdekaan, khususnya pada saat peristiwa Agresi Militer Belanda.



Bintang Sakti



Bintang Sakti ini bertipe pita kalung ini diberikan kepada Presiden Soeharto karena telah melakukan tindakan yang sangat luar biasa dengan melampaui panggilan tugas negara dan menunjukkan sifat-sifat kepahlawanan dengan mempertaruhkan jiwa dan raganya

Bintang Dharma

Bintang Dharma bertipe pita kalung ini merupakan penghargaan yang diberikan kepada Presiden Soeharto atas jasa-jasanya yang luar biasa untuk kemajuan dan pembangunan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.



Bintang Yudha Dharma Utama



Bintang Yudha Dharma Utama bertipe pita kalung ini merupakan tanda kehormatan yang dikeluarkan oleh angkatan bersenjata, yaitu POLRI dan TNI secara bersama, karena Presiden Soeharto telah berjasa besar dalam bidang pembangunan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Bintang Budaya Parama Dharma

Bintang Budaya Parama Dharma bertipe pita gantung ini merupakan bintang yang dianugerahkan kepada Presiden Soeharto sebagai tanda kehormatan yang tertinggi karena berakhlak dan berbudi pekerti baik serta berjasa besar di bidang kebudayaan.



Bintang Kartika Eka Paksi Utama



Bintang Kartika Eka Paksi Utama bertipe pita gantung ini adalah penghargaan yang diberikan kepada Presiden Soeharto sebagai anggota korps di bidang militer TNI Angkatan Darat yang telah menunjukkan kemampuan, kebijaksanaan, dan jasa-jasanya yang luar biasa melebihi panggilan kewajiban tanpa merugikan tugas pokok.

Bintang Jalasena Utama

Bintang Jalasena Utama bertipe pita gantung ini merupakan bentuk penghargaan dari TNI Angkatan Laut kepada Presiden Soeharto yang telah berjasa luar biasa dalam menunjukkan kebijaksanaannya dan membantu kemajuan TNI AL.



Bintang Swa Bhuwana Paksa Utama



Bintang Swa Bhuwana Paksa Utama bertipe pita gantung ini merupakan bentuk penghargaan dari TNI Angkatan Udara kepada Presiden Soeharto yang telah berjasa secara luar biasa dalam menunjukkan kebijaksanaannya dan membantu kemajuan TNI AU.

Bintang Republik Indonesia Adipurna

Bintang Republik Indonesia Adipurna yang dipasang secara selempang ini merupakan tanda kehormatan tertinggi dan dikeluarkan untuk menghargai Presiden Soeharto yang secara luar biasa menjaga keutuhan maupun berjasa besar kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Bintang Republik Indonesia Adipurna



Bintang Republik Indonesia Adipurna yang dipasang secara selempang ini merupakan tanda kehormatan tertinggi dan dikeluarkan untuk menghargai Presiden Soeharto yang secara luar biasa menjaga keutuhan maupun berjasa besar kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bintang Karya Kartika

Bintang Karya Kartika bertipe pita kalung ini merupakan penghargaan kepada anggota korps di bidang militer TNI Angkatan Darat yang telah menunjukkan kemampuan, kebijaksanaan, dan jasa-jasa luar biasa melebihi panggilan kewajiban tanpa merugikan tugas pokok.



Bintang Karya Kartika Eka Paksi Utama



Bintang Karya Kartika Eka Paksi Utama bertipe pita kalung ini merupakan penghargaan yang diberikan untuk Presiden Soeharto dalam bidang militer TNI Angkatan Darat, yang telah menunjukkan kemampuan, kebijaksanaan, dan jasa-jasa yang luar biasa melebihi panggilan kewajiban tanpa merugikan tugas pokok.

Bintang Swa Bhuwana Paksa Utama

Bintang Swa Bhuwana Paksa Utama bertipe pita gantung ini merupakan bentuk penghargaan TNI Angkatan Udara kepada Presiden Soeharto yang telah membantu dan berjasa dalam memajukan bidang kemiliteran TNI Angkatan Udara.



Bintang Jasa Utama Pita Kalung



Tanda kehormatan bertipe pita kalung ini merupakan tanda penghargaan tertinggi dari pemerintah dan rakyat Indonesia yang dapat diberikan kepada Presiden Soeharto yang telah berjasa dalam upaya peningkatan hubungan antarnegara.

Wing Penerbang Kehormatan

Presiden Soeharto mendapatkan wing penerbang kehormatan. Wing penerbang kehormatan memang bisa diberikan kepada individu baik dari kalangan AU maupun di luar AU, baik tokoh sipil maupun militer, dari dalam ataupun dari luar negeri, yang dinilai punya rekam jejak positif dalam meningkatkan hubungan yang baik dengan TNI AU atau mereka yang dinilai berkontribusi positif dalam meningkatkan pembangunan TNI AU baik secara fisik maupun nonfisik.



Wing Kapal Selam



Wing kehormatan kapal selam ini ini diberikan atas kemampuan Presiden Soeharto dalam keterlibatannya mengoperasikan kapal selam. Wing ini diperoleh dalam keterlibatan beliau pada operasi militer Trikora tahun 1962 saat beliau menjadi Panglima Komando.

Wing Terjun Payung

Wing terjun payung merupakan bentuk penghormatan yang diberikan kepada seseorang, baik berupa penghormatan maupun karena melaksanakan sendiri terjun payungnya. Saat menjadi Panglima Kostrad, Mayjen Soeharto melaksanakan sendiri terjun payungnya, sehingga brevet wing itu disematkan di sebelah kiri, tanda bahwa proses penerjunannya dilakukan sendiri.



Bintang Kartika Eka Paksi Pratama



Bintang ini adalah tanda kehormatan yang dikeluarkan oleh TNI Angkatan Darat Republik Indonesia untuk anggota korpsnya di bidang militer yang telah menunjukkan kemampuan, kebijaksanaan, dan jasa-jasa luar biasa melebihi panggilan kewajiban tanpa merugikan tugas pokok. Bintang ini diberikan kepada Presiden Soeharto pada tahun 1986.

Bintang Kartika Eka Paksi Nararya

Bintang ini adalah tanda kehormatan yang dikeluarkan oleh TNI Angkatan Darat Republik Indonesia untuk anggota korpsnya di bidang militer yang telah menunjukkan kemampuan, kebijaksanaan, dan jasa-jasa luar biasa melebihi panggilan kewajiban tanpa merugikan tugas pokok. Bintang ini diberikan kepada Presiden Soeharto pada tahun 1968.



Bintang Garuda



Tanda jasa ini dikeluarkan atas penghargaan tugas-tugas di angkasa yang telah dilaksanakan oleh anggota TNI Angkatan Udara. Penghargaan ini diberikan kepada Presiden Soeharto pada 1968.

Bintang Sewindu Angkatan Perang

Bintang ini merupakan tanda kehormatan yang dikeluarkan oleh Departemen Pertahanan bagi warga negara Indonesia yang secara berturut-turut dari 5 Oktober 1945 sampai dengan 5 Oktober 1953 menjadi anggota korps militer. Presiden Soeharto adalah veteran perang kemerdekaan, bahkan masa baktinya merentang hingga menjelang akhir 60-an.



Bintang Prajurit Utama



Bintang Prajurit Utama merupakan penghargaan yang diberikan kepada (Presiden) Soeharto oleh TNI Angkatan Laut.

Satya Lencana Prajurit Setia XXIV

Penghargaan ini merupakan penghargaan yang diberikan kepada anggota angkatan perang Republik Indonesia yang pernah berbakti selama beberapa windu (8 tahun, 16 tahun, 24 tahun, dan seterusnya). Tentunya, (Presiden) Soeharto berhak atas Satya Lencana ini.



Satya Lencana Perang Kemerdekaan I



Penghargaan ini diberikan kepada anggota angkatan bersenjata yang mengikuti peristiwa Perang Kemerdekaan I dari tanggal 20 Juni 1947 sampai dengan 22 Februari 1948.

Satya Lencana Perang Kemerdekaan II

Penghargaan ini diberikan kepada anggota angkatan bersenjata yang mengikuti peristiwa Perang Kemerdekaan II dari tanggal 19 Desember 1948 sampai dengan 27 Desember 1949.



Satya Lencana GOM I



Lencana Gerakan Operasi Militer I (GOM I) ini merupakan tanda kehormatan yang diterima oleh Letkol Soeharto yang secara aktif mengikuti operasi militer terhadap peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun pada 1948.

Madiun pada tahun 1948 dijadikan oleh FDR (Front Demokrasi Rakyat) sebagai basis untuk menentang kebijaksanaan pemerintah yang berpusat di Jogjakarta. FDR menghimpun PKI dan ormas-ormas Kiri serta memanfaatkan ketidakpuasan laskar yang terkena Restrukturisasi dan Rasionalisasi (Re-Ra), yang dilaksanakan oleh Kabinet Hatta. FDR bahkan membentuk pemerintahan yang disesuaikan dengan model Soviet yang berideologi Marxisme-Leninisme. Karena FDR berkeras menentang pemerintah Pusat, Sukarno-Hatta pun mengirim tentaranya, yakni Divisi Siliwangi yang relatif terlatih berkat pelaksanaan Re-Ra, hingga FDR di Madiun ini berhasil dihancurkan.

Satya Lencana GOM II

Lencana Gerakan Operasi Militer I (GOM I) ini merupakan tanda kehormatan yang diterima oleh Letkol Soeharto sebagai angkatan bersenjata yang turut serta dalam operasi militer APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) pada 1950.



Satya Lencana GOM II

APRA adalah gerakan militer yang dipimpin oleh Kapten Raymond Westerling, seorang perwira pasukan khusus Belanda yang bermarkas di Tangsi Cimahi; Westerling menggerakkan KNIL dan mendapatkan persetujuan diam-diam dari oknum-oknum militer Belanda. Ketika itu Indonesia sedang menata negara yang berbentuk federal bernama Republik Indonesia Serikat (RIS), sebagai hasil maksimal dari perundingan Konferensi Meja Bunda (KMB) Di Den Haag pada 23 Agustus – 2 November 1949.

Aksi APRA itu menewaskan beberapa perwira menengah RI serta prajurit-prajurit TNI yang tewas di jalanan Bandung. Aksi itu akan meneruskan jalannya ke Jakarta, dengan target membunuh Sukarno-Hatta dan Menteri Pertahanan, Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Aksi itu berhasil digagalkan, bahkan pemerintah RIS menangkap Sultan Hamid II yang dicurigai sebagai penggerak APRA. Sultan Hamid yang juga termasuk menteri negara itu diadili dan divonis bersalah, serta menjalani hukuman selama beberapa tahun.

Satya Lencana GOM III

Lencana ini merupakan tanda kehormatan yang diterima oleh kepada Letkol Soeharto sebagai anggota angkatan perang yang secara aktif mengikuti operasi militer terhadap peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun pada 1948.



Satya Lencana GOM IV



Lencana ini merupakan tanda kehormatan yang diberikan kepada Letkol Soeharto yang mengikut gerakan operasi militer terhadap peristiwa Pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan.

Satya Lencana Satya Dharma

Lencana ini merupakan tanda kehormatan yang diberikan kepada Mayjen Soeharto yang telah berjasa dalam melakukan tugas Gerakan Operasi Militer dalam rangka mempertahankan kesatuan bangsa dan negara di Irian Barat. Pada waktu itu, Mayjen Soeharto adalah Panglima Trikora, yang membawahi tiga matra (AD, AL, AU) untuk menyerbu Irian Barat.



Satya Lencana Wira Dharma



Lencana ini merupakan bentuk penghormatan kepada anggota ABRI yang secara aktif lebih dari dua bulan berturut-turut berjasa dalam penyelesaian konfrontasi dengan Malaysia.

Pendekatan baru dari konfrontasi atas terbentuknya federasi Malaysia sebagaimana dalam operasi Dwikora (Dwi Komando Rakyat), diubah menjadi pendekatan damai dan mencari solusi nonperang dengan cara perundingan intensif antar-Menteri Luar Negeri Malaysia, tun Abdurrazak dan Menteri Luar Negeri Indonesia, Adam Malik.

Satya Lencana Penegak

Lencana ini diberikan kepada anggota ABRI yang telah berjasa dalam operasi gerakan pembersihan dan pemberantasan unsur-unsur Gerakan 30 September.



Satya Lencana Sosial



Lencana ini merupakan bentuk penghormatan yang diberikan kepada Presiden Soeharto berkat jasanya dalam bidang perikemanusiaan pada umumnya, atau khususnya yang terkait dengan bidang kesejahteraan sosial.



PERANGKAT

K e r j a P r e s i d e n

Kotak Kacamata



Kotak kacamata hitam milik Presiden Soeharto ini berbentuk persegi panjang dan bahannya terbuat dari kulit.

Kacamata

Kacamata-baca Presiden Soeharto ini berbentuk persegi tidak bersudut dengan bingkai yang terbuat dari bahan organik.



Pulpen



Pena warna kuning keemasan ini bermerek Montblanc, buatan negara Jerman.

Pipa Cerutu

Presiden Soeharto memiliki kebiasaan menghisap cerutu ketika sedang memancing. Demikian pula pada saat-saat santai. Cerutu atau serutu, atau lisong adalah rokok yang dibuat dari gulungan daun tembakau kering. Dan inilah pipa cerutu yang dipakai sebagai alat komplemen (pelengkap menghisap cerutu).



Telepon Klasik



Telepon engkol –diputar nomor-nomornya dengan cara diputar hingga ujung putaran– yang klasik ini merupakan alat telepon yang digunakan di Istana Negara pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto.



BERCENGKERAMA

B e r s a m a K e l u a r g a



“Menjelang Magrib, sekarang tiap hari saya mesti bertemu dengan cucu-cucu. Saya memerlukan kehangatan suasana keluarga setelah ditimbun oleh pekerjaan-pekerjaan berat,” demikian ucapan Presiden Soeharto dalam biografi yang ditulis oleh Ramadhan K.H. Ya, rumah merupakan lingkungan kecil tempat anggota keluarga melepaskan lelah, menyamankan diri dikelilingi orang-orang terdekat dan disayangi. Tak terkecuali seorang Soeharto, manusia paling kuat di Indonesia pada masanya ini butuh sandaran pula untuk merehatkan kelelahan jiwanya (Saya Sasaki Shiraishi, 2001).

Ternyata selendang, yang menyamankan bayi dalam buaian bunda, meluas pada selendang simbolik. Rite of passage yang dilewati oleh para manusia. Kita para manusia dewasa pun butuh selendang simbolik. Foto-foto memorabilia ini memotret kisah ringan rumah tangga sang manusia nomor satu RI.



Presiden Soeharto bersama Ibu Tien

Presiden Soeharto didampingi Ibu Tien sedang memotong tumpeng di rumah kediaman Jalan Cendana, Jakarta, pada peringatan hari ulang tahun Pak Harto, 8 Juni 1987.

Sumber informasi:

ANRI. Sekretariat Negara No. 645 di FB ANRI;

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/hari-lahir-suharto/>

Presiden Soeharto beserta Keluarga

Presiden Suharto dan Nyonya Suhartinah (Tien Soeharto) dalam busana adat Jawa bersama enam putra-putrinya: Siti Hardiyanti (Tutut); Sigit Haryo Yudanto; Bambang Tri Hatmojo; Siti Hedyati Hariyadi (Titik); Hutomo Mandala Putra (Tommy); Siti Hutami Endang Adiningsih (Mamik).



Presiden Soeharto beserta Ibu Tien sedang menunaikan ibadah haji

Pada Juni 1991, Presiden Soeharto bersama Ibu Tien menunaikan rukun Islam kelima (beribadah haji). Bakda haji itulah, beliau menambahkan nama Mohammad, sehingga namanya menjadi Moehammad Soeharto, sementara Ibu Tien namanya menjadi Siti Fatimah Hartinah.



Presiden Soeharto bersama Ibu Tien beserta dua buah hati

Foto ini diambil pada akhir tahun 60-an, ketika Presiden Soeharto dan Ibu Tien tengah bercengkerama dengan putra-putrinya, yang waktu itu masih kecil, yakni Hutomo Mandala Putra dan Siti Hutami Endang Adiningsih.



Perayaan Ulang Tahun Siti Hediati Hariyadi

Saat-saat rehat ketika Pak Harto dikelilingi oleh keluarganya tengah mengadakan peringatan ulang tahun putrinya yang ke-4, Mbak Titiek.

Foto Soeharto bersama Siti Hediati Hariyadi

Mbak Titiek tengah bercengkerama dengan Pak Harto, setelah beliau melepaskan kedudukannya sebagai Presiden RI.





CAPAIAN DAN PRESTASI

Presiden Soeharto dan Ibu Tien sedang Panen Raya

Hal yang terkait dengan pertanian, menanam pohon, dan panen padi adalah kesukaan sejati Presiden Soeharto, apalagi dalam proses panen raya, pasti disambutnya dengan rasa gembira.

Selain merasa nyaman di tengah keluarganya, hal yang kurang banyak diperoleh semasa kecilnya, Pak Harto pun nyaman dengan jiwa petaninya. Sebagaimana diakuinya sendiri, ketika sebagian orang hendak menjayakan kisah dan silsilah leluhurnya, Pak Harto mengingatkan dengan nada marah, bahwa dirinya adalah anak desa, anak petani.



100 + 101 Penghargaan FAO Gambar Soeharto



Pada 14 November 1985, Presiden Soeharto menghadiri upacara peringatan 40 tahun FAO (Food Agriculture Organisation). Presiden menghadiri di Roma, Italia. Direktur Jenderal FAO, Dr Eduard Saoma, mengundang Indonesia untuk menghadiri penerimaan penghargaan dua medali FAO terkait keberhasilan Indonesia dalam swasembada atau mencukupi sendiri bahan pangan: Pertama, medali bergambar Presiden Soeharto dengan tulisan “President Soeharto Indonesia”; kedua, medali bergambar petani menanam dengan tulisan “From Rice to Self Sufficiency”. Selanjutnya Indonesia akan memberikan sumbangan beras sebanyak 100.000 ton yang bernilai Rp17,5 miliar kepada korban kelaparan di negara-negara Benua Afrika.



Penghargaan ini menjadi sebuah prestasi dari obsesi Presiden Soeharto, yang mencanangkan pembangunan pertanian sebagai mata rantai penting menuju kemakmuran, yang selalu disebut dalam program Pelita I (1969-1974), Pelita II (1974-1979), Pelita III (1979-1984), Pelita IV (1984-1989), yang kemudian dipadu dengan proses transformasi nilai tambah pertanian dan swasembada serta didukung oleh industri yang memberi nilai tambah.

Medali Avicenna



Penghargaan Avicenna ini diberikan oleh UNESCO pada tanggal 19 Juni 1993 atas kemajuan dan prestasi Indonesia dalam bidang pendidikan pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto. RI adalah negara penerima pertama atas penghargaan terkait kependidikan ini.

Direktur Jenderal UNESCO, Prof. Federico Mayor ketika datang ke Jakarta, waktu itu, mengatakan, “Presiden Soeharto memiliki konsep universal tentang dunia pendidikan, karena mampu memaparkan secara rinci kendala yang dihadapi oleh bangsanya, sekaligus memiliki konsep penanggulangannya.”

Piagam UNDP



Penghargaan UNDP (*United Nations Development Programme*) ini diberikan kepada Presiden Soeharto atas jasanya dalam mengatasi kemiskinan dan melakukan pembangunan yang luar biasa. Presiden Soeharto akan menerima piagam penghargaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk bidang kependudukan (*UN Population Award*) yang penerimaannya dilakukan di Markas Besar PBB, New York pada 8 Juni 1989.



BERSAMA PARA PEMIMPIN DUNIA

Presiden Soeharto bersama Paus Yohanes Paulus II



Presiden Soeharto menyambut kunjungan Pemimpin Tertinggi Gereja Katolik Roma, Paus Yohanes Paulus II di Istana Merdeka pada 11 Oktober 1989. Pemimpin takhta suci Vatikan ini mengunjungi Indonesia sebagai salah satu tur Asianya. Presiden Soeharto pun pernah mengadakan kunjungan ke Vatikan pada 25 November 1972, menemui Paus Paulus VI.

Kunjungan PM Inggris, Margareth Thatcher ke Indonesia

PM Inggris, Margareth Thatcher tengah menerima buket dari seorang anak yang menyambut kedatangannya di Bandara Kemayoran, Jakarta

Wanita besi ini, begitu media menyebut kekerasan hatinya, tiba pada 9 April 1985 untuk kunjungan tiga hari. Kedua kepala pemerintahan tersebut akan membahas kerjasama bilateral, baik masalah ekonomi, hubungan Timur-Barat, perlucutan senjata, ASEAN, Vietnam, dan masalah Kamboja.



Foto Presiden Soeharto bersama Presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela



Tiga hal yang sangat mengesakan bagi pemimpin ANC (*African National Congress*) dan Presiden Afrika Selatan ini terhadap Presiden Soeharto dan Indonesia. Pertama, saat pejuang anti apartheid (anti pemisahan berdasar warna kulit) ini datang ke Indonesia pada tahun 1990, selepas dari hukuman penjara selama 27 tahun, Presiden Soeharto membantu US\$5 juta untuk mendukung organisasi ANC. Bahkan konon negeri jiran pun tidak memberi permintaan Nelson Mandela tersebut. Kedua, pemimpin Afrika Selatan ini sangat menggandrungi baju batik, yang pernah dihadiahkan kepadanya oleh Ibu Tien Soeharto. Sejak itu, Presiden Mandela sering mengenakan batik; Ketiga, Presiden Soeharto dengan responsif membuka perwakilan pemerintah RI di Cape Town pada 1994 atas permintaan pemimpin kulit hitam Afrika Selatan itu.

Ada pun kunjungan kenegaraan Presiden Nelson Mandela ke Indonesia terjadi pada Agustus 1997 dan pada tahun itu pula, yakni pada November 1997, Presiden Soeharto membalas kunjungan kenegaraan ke Afrika Selatan.

Presiden Soeharto bersama Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton



Foto ini memperlihatkan saat Presiden Soeharto mengadakan kunjungan kenegaraan kepada Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton di Gedung Putih pada 27 Oktober 1995.

Kedua pemimpin tersebut membahas peningkatan hubungan bilateral serta pertemuan para pemimpin Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC, Asia Pacific Economic Cooperation). Setahun sebelumnya, Presiden Soeharto juga menerima kunjungan kenegaraan Presiden Bill Clinton pada 16 November 1994. Pertemuan itu diisi dengan pembahasan masalah hak asasi manusia, demokratisasi, peran Indonesia sebagai aktor dan stabilisator regional, serta isu geliat ekonomi di Asia Pasifik.

Sehari sebelumnya, Clinton dan kepala-kepala negara yang tergabung dalam forum APEC akan mengadakan pertemuan pemimpin ekonomi APEC (AELM). Masa-masa tahun 90-an memang sedang booming ekonomi di kawasan Asia Pasifik sehingga Indonesia pun memanfaatkan kesempatan ini demi memangguk investasi serta mempersiapkan perdagangan bebas. Clinton adalah mantan Presiden Amerika yang sering datang ke Indonesia, yakni ke Aceh pasca-tsunami Aceh.

Foto Presiden Soeharto bersama Presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan di Amerika Serikat



Presiden Soeharto mengadakan kunjungan kenegaraan ke Amerika Serikat pada 11-12 Oktober 1983. Presiden RI disambut dengan upacara kenegaraan oleh Presiden Ronald Reagan. Kedua pemimpin tersebut membahas masalah regional dan internasional. Indonesia bersama ASEAN, merupakan rekanan dagang terpenting kelima yang terus dinamis dan berkembang, sementara bantuan militer Amerika ke Indonesia terus meningkat demi memberikan postur keamanan yang memadai.

Empat tahun kemudian, pada 27 April 1986, Presiden Ronald Reagan membalas kunjungannya ke Indonesia, sekalipun bukan kunjungan resmi kenegaraan. Reagan mampir di Bali dalam rangka perjalanannya ke Tokyo guna menghadiri KTT ASEAN yang diadakan pada 2 Mei 1986.

Kedatangan Presiden AS ke Indonesia memang sering dijadikan barometer keamanan dan signifikansi ekonomi Indonesia dan ASEAN sebagai mitra dagang maupun strategis AS.

Presiden Soeharto bersama Pangeran Belanda Bernhard



Presiden Soeharto mengadakan kunjungan kenegaraan ke Belanda pada 4 September 1970. Kepala Negara beserta Ibu diterima oleh Pangeran Bernhard dan Ratu Yuliana beserta jajaran kabinet pemerintahan Belanda di Istana Huis Ten Bosch. Ini merupakan kunjungan bersejarah, karena selama 25 tahun terakhir, atau semenjak Indonesia merdeka, belum ada kepala negara Indonesia yang berkunjung ke Belanda.

Ratu Belanda dan Pangeran membalas kunjungan kenegaraannya pada 26 Agustus 1971. Rombongan dari Belanda ini kemudian menghabiskan beberapa hari di Indonesia untuk meninjau Kebun Raya Bogor, Bandung, Kraton Jogja, dan Bali. Adapun pangeran Bernhard sendiri, selaku pelindung WWF (World Wildlife for Nature), organisasi penjaga lingkungan alam, sudah 3 kali (ermasuk kunjungannya dengan Sri Ratu) dalam rangka mempromosikan kesadaran lingkungan hidup.

Presiden Soeharto bersama Presiden Amerika Serikat Richard Mulhouse Nixon



Presiden Amerika Serikat, Richard Mulhouse Nixon, sedang menulis di buku kenangan disaksikan oleh Presiden Soeharto di Istana Negara pada pada 27 Juli 1969. Bagi Indonesia, sosok Nixon bukanlah asing. Ia pernah mengunjungi Indonesia pada tahun 1954, kala itu Wakil Presiden, menemui Presiden Sukarno.

Richard Nixon bersama istri juga mengunjungi Indonesia pada 1967 sebagai wisatawan. Meskipun begitu, ia tetap dihormati, dijamu oleh Presiden Soeharto dan di rumah Menteri Luar Negeri Adam Malik.

Presiden Soeharto membalas kunjungan ke Amerika Serikat pada 26 Mei 1970. Hubungan Indonesia merupakan babak baru politik luar negeri Indonesia setelah tahun-tahun sebelumnya condong ke arah Uni Soviet dan RRC. AS pun tampak gembira karena baru saja kehilangan pijakan di Vietnam.

Presiden Soeharto bersama Perdana Menteri Australia, John Gorton



Pada 13 Juni 1968, Presiden Soeharto menyambut kedatangan PM Australia, John Gorton dan rombongan di Bandara Kemayoran. PM dan Nyonya Gorton mengadakan kunjungan resmi dua hari atas undangan Presiden Soeharto. Dalam pidato selamat datang itu, Presiden Soeharto antara lain menyatakan sumbangsih Australia dalam simpati dan mendukung kemerdekaan RI, seraya berharap bahwa hubungan persahabatan yang tulus-ikhlas dan kerjasama yang saling menguntungkan itu terus berlanjut.





INFORMASI KUNJUNGAN



PROSEDUR KUNJUNGAN

1. Calon Pengunjung mengajukan Surat Permohonan Berkunjung, ditujukan kepada melalui email museumkepresidenanindonesia@gmail.com :
Kepala Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Kompleks Istana Kepresidenan Bogor
Jl. Ir. H. Juanda No. 1 Bogor
2. Mencantumkan nomor kontak (telepon/HP dan email) penanggung jawab rombongan.
3. Melampirkan daftar nama calon pengunjung.
4. Surat dapat dikirimkan langsung atau melalui email.
5. Surat diterima paling lambat tujuh hari sebelum waktu berkunjung.

TATA TERTIB PENGUNJUNG

1. Berpakaian sopan dan rapi.
Pria: kemeja, celana panjang dan bersepatu.
Wanita: baju berlengan, celana panjang/rok panjang/gaun di bawah lutut dan bersepatu
2. Pengunjung yang hadir harus sesuai dengan daftar nama yang diajukan.
3. **DILARANG:**
 - Membawa tas, ransel, dan sejenisnya ke dalam museum
 - Merekam, baik dalam bentuk foto/video di area tertentu dalam museum
 - Menyentuh dan/atau memegang seluruh media /koleksi yang ada di museum
 - Membawa makanan dan minuman ke dalam museum
 - Membawa senjata api, senjata tajam dan obat-obatan terlarang ke dalam museum
 - Membawa binatang ke dalam museum
4. Surat permohonan berkunjung dapat dibatalkan atau ditunda sewaktu-waktu apabila ada acara di lingkungan Istana Kepresidenan Bogor ataupun jika pengunjung tidak menaati ketentuan pada poin-poin yang telah ditentukan



WAKTU BERKUNJUNG

Selasa - Jumat 09.00 - 15.00 WIB

Sabtu - Minggu 09.00 - 15.00 WIB

Senin dan Hari Libur Nasional (**TUTUP**)

KONTAK INFORMASI

Kompleks Istana Kepresidenan Bogor

Jl. Ir. H. Juanda No. 1 Bogor - 16000

Telp. 0251 - 7561701

 museumkepresidenanindonesia@gmail.com

 Balai Kirti

 @MuspresRI

 @balaikirti

 0812 1151 1722

Virtual Tour :
museumkepresidenan.indonesiaheritage.org





Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



MUSEUM KEPRESIDENAN RI
BALAI KIRTI

ISBN 978-602-73666-4-0

